

PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK BERBASIS ETNOPEDAGOGI PADA SUBTEMA PERISTIWA MENGISI KEMERDEKAAN UNTUK SISWA KELAS V SD NEGERI 17 PEKANBARU

Bella Saragih¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Islam Riau, Indonesia

E-mail: bellasaragi@student.uir.ac.id¹Zakahadi@edu.uir.ac.id²

Abstrak: Pengembangan Modul Tematik Berbasis Etnopedagogi Pada Subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Untuk Siswa Kelas V Sd Negeri 17 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul yang valid untuk pembelajaran Tematik pada subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan untuk siswa kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru. Modul pembelajaran yang dikembangkan ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal atau budaya Melayu Riau pada diri siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan. (1) tahap analisis, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis siswa dan analisis guru, (2) tahap desain, yaitu melakukan rancangan terhadap produk yang telah ditentukan serta menyusun instrumen penelitian yaitu lembar validasi, (3) tahap pengembangan yaitu melakukan penulisan draft modul dan uji validitas. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian ahli desain dikategorikan sangat valid dengan presentase 95,53%. Kemudian penilaian ahli materi terhadap modul dikategorikan sangat valid dengan presentase 90,00%. Selanjutnya penilaian ahli bahasa terhadap modul dikategorikan 95,31%. Secara keseluruhan hasil validasi dari ahli desain, materi, dan ahli bahasa yang diperoleh yaitu rata-rata 93,61% dengan kriteria sangat valid.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Modul, Etnopedagogi, Tematik

Abstract: Thematic-Based Module Development Ethnopedagogic In Subtema Event Fills Independence For Students Of Grade V State Elementary School 17 Pekanbaru. This research aims to develop teaching materials in the form of valid modules for Thematic learning in the subthema of Events Filling Independence for students of class V of Negeri Elementary School 17 Pekanbaru. This developed learning module is expected to strengthen knowledge and instill local cultural values or Riau Malay culture in students. The methods in this study use development research with the ADDIE model. The study used three stages. (1) the analysis stage, namely the analysis of the curriculum, student analysis and teacher analysis, (2) the design stage, namely designing the product that has been determined and compiling research instruments, namely validation sheets, (3) the development stage is to write module drafts and validity tests. While the analytical techniques used are qualitative and quantitative. The results of this study showed that the assessment of design experts categorized as very valid with a percentage of 95.53%. Then the expert assessment of the material against the module is categorized as very valid with a percentage of 90.00%. Furthermore, the linguist's assessment of the module is categorized as 95.31%. Overall validation results from design experts, materials, and linguists obtained are an average of 93.61% with very valid criteria.

Keywords: Teaching Materials, Modules, Ethnopedagogic, Thematic

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendidikan pula, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada siswa di sekolah. Menurut Langgulung (dalam Ilahi, 2016:28) :

“Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Pada sudut pandang yang pertama, pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi individu. Sementara pada sudut pandang yang kedua, pendidikan dipahami sebagai usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tetap berkembang dimasyarakat.”

Menurut Sari & Gunansyah (2018:1770) Etnopedagogi merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya di suatu daerah, yang menjadikan nilai-nilai dan muatan lain yang terkandung di dalamnya sebagai sumber belajar. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya yang ada di tempat tinggalnya.

Keberadaan pendidikan mulai diragukan karena pesatnya perubahan budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat akibat dari globalisasi. Globalisasi akan menciptakan gejala baru yaitu budaya global yang mencakup level internasional sehingga dampaknya akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang ada. Sehubungan dengan hal ini diharapkan generasi penerus bangsa mampu melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa ke depan dengan memaksimalkan segenap potensi fitrahnya.

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus merancang pembelajaran yang bertumpu pada karakteristik siswa serta budaya dimana siswa berada. Untuk menunjang kegiatan belajar dalam menanamkan nilai-nilai budaya, salah satu fasilitas yang bisa digunakan pendidik yaitu

dengan menggunakan modul. Menurut Prastowo (2016:379) Modul adalah bahan ajar yang di pelajari oleh siswa secara mandiri dengan bantuan dan bimbingan yang minimal dari pendidik yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang telah dilakukan oleh peneliti. Rabu, 18 November 2020 di SD Negeri 17 Pekanbaru, menunjukkan ada beberapa permasalahan peserta didik. Pertama, pengetahuan anak tentang kebudayaan Indonesia terutama kebudayaan di daerahnya masih kurang, karena ada beberapa anak lebih tertarik atau sangat suka dengan *boyband* atau budaya K-Pop sehingga adanya pergeseran nilai-nilai budaya pada siswa. Kedua, pendidik belum mempunyai acuan bahan ajar yang memuat pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi atau penanaman nilai-nilai budaya lokal. Ketiga, pembelajaran tematik yang menanamkan nilai-nilai budaya masih sedikit atau kurang optimal.

Pembelajaran tematik yang mengarah pada nilai-nilai budaya lokal di sekolah yang kurang optimal, terlihat pada buku siswa yang dipakai di sekolah. Pada Tema 7, Peristiwa dalam Kehidupan. Subtema 3. Peristiwa Mengisi Kemerdekaan, salah satunya membahas tentang Kegiatan untuk mengisi kemerdekaan yang tidak terlihat penanaman nilai-nilai budaya lokalnya. Seharusnya pada materi ini pendidik dapat memasukkan materi yang terintegrasikan nilai-nilai budaya di daerah tempatnya mengajar. Seperti di daerah Riau guru dapat memasukkan tentang salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengisi kemerdekaan adalah dengan menggunakan pakaian kurung Melayu sebagai salah satu pakaian daerah Melayu Riau yang harus dicintai dan dibanggakan oleh siswa dengan menunjukkan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu

mengembangkan modul tematik berbasis etnopedagogi pada subtema peristiwa mengisi kemerdekaan untuk siswa kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru yang layak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian pengembangan, yang mengembangkan Modul Tematik Berbasis Etnopedagogi pada subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan. Menurut Gay (dalam Rizqi, 2019: 430) penelitian pengembangan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk yang dapat digunakan saat proses belajar mengajar di sekolah.

Pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Lee & Owens (Heni, dkk 2017 : 36) tahapan pada model ADDIE terdiri dari lima tahapan yaitu : *analysis, design, development, implementation, evaluation*. Namun pada tahap ini hanya dibatasi sampai tahap *development* karena situasi dan kondisi saat ini.

Pada tahap analisis terdapat 3 langkah yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari analisis kurikulum, analisis siswa dan analisis guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SDN 17 Pekanbaru, bahan ajar yang digunakan guru adalah buku tematik dari kemendikbud. Dimana materi di dalamnya masih bersifat umum yang belum terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal atau nilai etnopedagogi di Riau. Materi dari buku Kemendikbud dapat dilihat dari gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Buku Siswa dari Kemendikbud

Pembelajaran 1 halaman 157 dengan materi “Kegiatan Mengisi Kemerdekaan Negara Indonesia” terlihat pembahasannya hanya secara garis besar atau secara umum seperti cara-cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan mengisi kemerdekaan antara lain adalah mencintai dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dimulai dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar negara dan mengenal budaya bangsa sendiri. Rasa cinta tanah air dan bangsa dapat dipupuk dan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti mengunjungi berbagai daerah di Indonesia dan mengenal cara hidup dan nilai-nilai masyarakatnya. Salah satu cara mengenal budaya sendiri khususnya untuk siswa SDN 17 Pekanbaru yaitu dengan mengenal pakaian daerah ditempat tinggalnya yaitu baju kurung Melayu yang biasanya dipakai setiap hari jumat oleh siswa di sekolah.

Menurut pendapat Alfarabi, dkk (2019:26) Penggunaan baju melayu ialah wujud dari manusia yang mampu mengekang nafsu duniawinya, pakaian kurung merupakan pakaian melayu yang menutup aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan longgar sesuai dengan ajaran agama.

Pada tahap analisis siswa berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa lebih semangat dan tertarik pada budaya luar, dan kurang tertarik membaca buku

pelajarannya. Siswa lebih tertarik apabila buku yang digunakan memiliki gambar atau memiliki warna yang cerah seperti kuning, hijau maupun merah. Sedangkan pada analisis guru diketahui bahwa pendidik belum memiliki acuan bahan ajar yang berbasis etnopedagogi dan siswa kurang tertarik membaca buku sehingga guru harus memiliki bahan ajar yang dapat membuat siswa tertarik untuk membaca buku tersebut seperti dengan menggunakan warna yang cerah sesuai keinginan siswa.

Pada pengembangan modul tematik berbasis etnopedagogi, peneliti mengambil materi-materi dari internet atau website yang terpercaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti ingin mengembangkan bahan ajar berupa modul untuk membantu mengatasi kekurangan yang terdapat pada buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Modul yang dikembangkan diharapkan agar siswa dapat lebih mengenal nilai-nilai budaya daerahnya sendiri dan dapat membuat siswa tertarik untuk belajar karena buku sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V.

Muhibin (dalam Majid, 2014:8) tingkat perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu usia 7-11 tahun dimana siswa memiliki kemampuan berpikir yang konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya dan pada tahap ini kemampuan siswa dalam skema asimilasinya sudah lebih tinggi, dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antara skema dan kemampuan berpikir siswa sudah mantap. Artinya siswa dengan rentang usia 7-11 tahun harus melihat sesuatu secara konkret, dan bentuk konkret pada bahan ajar ini yaitu berupa gambar. Dengan adanya gambar pada bahan ajar (buku/modul) akan membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Selanjutnya tahap *desain*, peneliti melakukan rancangan terhadap modul sesuai dengan kebutuhan. Selain itu peneliti

juga menyusun instrumen penelitian yaitu lembar validasi.

Kemudian pada tahap *Development*, peneliti melakukan 3 hal yaitu penulisan *draft*, melakukan uji validitas dan revisi. Pada penulisan *draft*, peneliti mulai dengan membuat modul yang terdiri dari komponen halaman judul, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, peta konsep, kompetensi dasar, Indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar berupa lembar kerja, rangkuman materi, soal tes formatif, kunci jawaban dan daftar pustaka. Selanjutnya desain dibuat dengan menerapkan nilai-nilai budaya Melayu Riau dan tampilan modul disesuaikan dengan desain yang telah ditentukan. Setelah modul selesai kemudian direvisi oleh dosen pembimbing, lalu dilakukan perbaikan sesuai arahan dosen sebelum akhirnya divalidasi oleh validator ahli.

Kemudian dilakukan uji validitas untuk mengetahui kekurangan pada modul yang telah dikembangkan dan mendapatkan saran dari validator agar nantinya dapat diperbaiki menjadi lebih baik dan layak untuk digunakan untuk siswa sekolah dasar. Modul tematik berbasis etnopedagogi divalidasi oleh 6 validator. Berikut nama keenam validator ahli yaitu : 1) Benni Handayani, M.I.Kom, 2) Ivan Taufiq, M.I.Kom, 3) Latif, M.Pd, 4) Ibu Saini, S.Pd, 5) Ibu Suryati, S.Pd., M.Si, 6) Jannati Sulaiman, S.Pd.

Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi. Data kualitatif pada penelitian ini berupa kritik atau saran yang diberikan oleh validator (ahli materi, ahli bahasa dan desain). Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil uji validitas modul pembelajaran yang dikembangkan yaitu data dari ahli materi, bahasa dan desain berupa angka yang dihitung menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Menurut Akbar (2013:158) analisis tingkat validasi penelitian dilakukan secara

deskriptif dari masing-masing validator yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Va = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Penentuan kriteria tingkat validitas modul berbasis etnopedagogi dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

No.	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1.	85,01% - 100,00%	Sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi
2.	70,01% - 85,00%	Cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
3.	50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4.	01,00% - 50,00%	Tidak valid atau tidak boleh dipergunakan

Sumber : Akbar (2013:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil validasi yaitu ahli desain, materi dan bahasa. Adapun hasil validasi dari modul ini dapat diuraikan sebagai berikut : validasi pertama dilakukan validasi dengan ahli desain yaitu Benni Handayani, M.I.Kom dan Ivan Taufiq, M.I.Kom (Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau). Beliau adalah dosen yang berkompeten dalam bidang desain. Ahli desain memberikan penilaian terhadap aspek tampilan modul. Hasil dari penilaian ahli desain dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Validator	Persentase	
	Validasi 1	Validasi 2
Validator 1	91,07%	94,64%

Validator 2	82,14%	96,42%
Nilai gabungan	86,60 %	95,53%

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Tabel di atas merupakan hasil penilaian dari ahli desain yang dilakukan sebanyak dua kali. Pada validasi 1 nilai gabungan dari validator 1 dan 2 diperoleh 86,60%. Jika dinyatakan dalam bentuk data kualitatif maka bahan ajar dikategorikan sangat valid namun dengan revisi kecil, sehingga akan dilakukan validasi kedua. Dalam validasi 1 diperoleh komentar dan saran sebagai berikut: 1) secara keseluruhan desain sudah bagus hanya saja desain agar dibuat lebih kreatif lagi, 2) gunakan font yang familiar dengan siswa, 3) gunakan warna utama yang kontras dengan warna bawaan modul dan 4) perkecil ukuran nama pengarang pada modul.

Setelah modul direvisi berdasarkan saran dan komentar yang didapatkan dari ahli desain pada validasi 1, kemudian peneliti melakukan validasi ke 2 dengan perolehan skor 95,53%. Jika dinyatakan dalam data kualitatif maka modul dinyatakan sangat valid.

Kemudian Validasi kedua dilakukan dengan validator ahli materi yaitu Ibu Jannati Sulaiman, S.Pd (Kepala Sekolah SDN 104 Pekanbaru) dan Ibu Suryati, S.Pd., M.Si (Kepala Sekolah SDN Negeri 115 Pekanbaru). Ahli materi memberikan penilaian terhadap aspek isi/materi dalam Modul yang dikembangkan. Hasil dari penilaian ahli materi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Validator	Persentase	
	Validasi 1	Validasi 2
Validator 1	85,00%	92,50%
Validator 2	75,00%	87,50%
Nilai gabungan	80,00 %	90,00%

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Tabel 3 diatas adalah hasil penilaian dari ahli materi yang dilakukan dua kali. Pada validasi 1 nilai gabungan dari validator 1 dan 2 diperoleh 80,00%. Jika

dikonversikan dalam data kualitatif maka bahan ajar dikategorikan cukup valid sehingga harus dilakukan revisi. Dalam validasi 1 diperoleh saran dan komentar yaitu: 1) untuk kunci jawaban diletakkan dibelakang sebagai lampiran 2) gambar lebih diperjelas 3) berilah pertanyaan yang memuat nilai dan materi yang diajarkan, 4) tujuan pembelajaran masih ada yang menggunakan kata “Menganalisis” dan Mengidentifikasi carilah kata yang lebih sederhana 5) buat daftar pustaka 6) tuliskan atau cantumkan sumber yang relevan.

Setelah modul direvisi berdasarkan saran dan komentar yang didapatkan dari ahli materi pada validasi 1, kemudian peneliti melakukan validasi ke 2 dengan perolehan skor 90,00%. Jika dinyatakan dalam data kuallitatif maka modul dinyatakan sangat valid.

Selanjutnya peneliti melakukan validasi pada aspek bahasa dengan 2 validator ahli bahasa yaitu bapak Latif, M.Pd (selaku dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Riau) dan Ibu Saini, S.Pd (Selaku guru Kelas SDN 17 Pekanbaru). Ahli bahasa memberikan penilaian terhadap aspek penggunaan bahasa dalam modul tematik berbasis etnopedagogi yang dikembangkan. Hasil dari penilaian ahli bahasa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Validator	Persentase	
	Validasi 1	Validasi 2
Validator 1	84,37%	96,87%
Validator 2	93,75%	93,75%
Nilai gabungan	89,06 %	95,31%

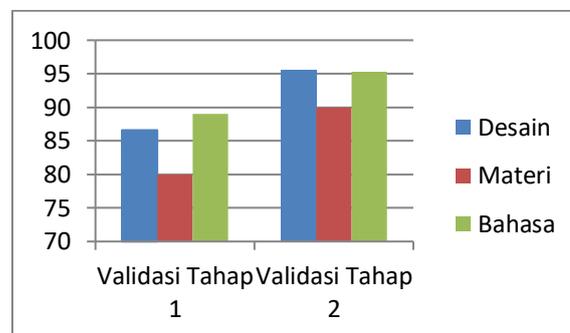
(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Tabel 4 diatas adalah hasil penilaian dari ahli bahasa yang dilakukan dua kali. Pada validasi 1 nilai gabungan dari validator 1 dan 2 diperoleh 89,06%. Jika dikonversikan dalam data kualitatif maka bahan ajar dikategorikan sangat valid tapi dengan revisi kecil. Dalam validasi 1 diperoleh saran dan komentar yaitu: 1) huruf pertama nama orang ditulis dengan huruf kapital, 2) kunci jawaban diletakkan

dibelakang, 3) Penulisan modul harus konsisten dan 4) kata “upaya” pada peta konsep double hurufnya.

Setelah modul direvisi sesuai saran dan komentar yang didapatkan dari ahli bahasa pada validasi 1, kemudian peneliti melakukan validasi ke 2 dengan perolehan skor 95,31%. Jika dinyatakan dalam data kuallitatif maka modul dinyatakan sangat valid.

Setelah dilakukan validasi terhadap 3 aspek yaitu desain, materi dan bahasa maka dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari hasil validasi tahap 1 hingga validasi tahap 2 baik itu dari segi aspek desain, materi dan bahasa. Peningkatan terjadi karena adanya revisi yang dilakukan sesuai dengan hasil penilaian, saran dan komentar dari validator ahli. Pada aspek desain hasil validasi pada tahap 1 sebesar 86,60 % sedangkan pada hasil validasi tahap 2 sebesar 95,53% artinya terjadi peningkatan sebesar 9%. Pada aspek materi hasil validasi pada tahap 1 sebesar 80,00 % sedangkan pada hasil validasi tahap 2 sebesar 90,00% artinya terjadi peningkatan sebesar 10%. Pada aspek bahasa hasil validasi pada tahap 1 sebesar 89,06 % sedangkan pada hasil validasi tahap 2 sebesar 95,31% artinya terjadi peningkatan sebesar 6,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil validasi pada tahap 2 mengalami peningkatan atau lebih tinggi dibandingkan validasi tahap 1.

Peningkatan hasil validasi ini terjadi karena peneliti melakukan revisi sebaik-

baiknya sesuai saran yang diberikan oleh validator ahli, hal ini menunjukkan bahwa modul tematik berbasis etnopedagogi yang dikembangkan telah valid. Hal ini sesuai dengan pendapat Plomp (dalam Melindawati, 2016: 9) bahwa karakteristik dari produk yang dikembangkan dikatakan valid apabila ia merefleksikan jiwa pengetahuan. Hal ini yang dikatakan dengan validasi isi seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu validasi materi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahan ajar berupa modul yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu Modul Tematik Berbasis Etnopedagogi Pada Subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru.
2. Validitas dari modul berbasis etnopedagogi pada Subtema 3 Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru pada aspek desain sebesar 95,53% dengan kategori presentase sangat valid, sedangkan pada aspek materi sebesar 90,00% dengan kategori presentase sangat valid dan pada aspek bahasa tingkat kevalidannya sebesar 95,31% dengan kategori sangat valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Alfarabi, dkk. 2019. *Media Identitas Melayu Pascareformasi di*

Indonesia. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding 6(1): 21-31.

- Heni, dkk. 2017. *Pengembangan Modul IPA Terapan Berbasis Kontekstual untuk Siswa SMK Kelas XI Bidang Keahlian Nautika Kapal Penangkapan Ikan*. Edu-Sains 6(1): 34-42.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2016. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Melindawati, Silfi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar*. ESJ 5(1): 1-12.
- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis Praktis*. Jakarta : Kencana.
- Rizqi, Muhammad. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Macromedia Flash 8 dengan Pendekatan Savi Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*. Prosiding Sendika 5(1): 428-434
- Sari, Rina Nufita & Gunansyah, Ganes. 2018. *Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*. JPGSD 06(10): 1769-1780.